

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era digital perkembangan media komunikasi massa saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan kemajuan teknologi yang telah menciptakan media-media baru khususnya dalam hal pemberitaan. Penyampaian suatu berita kini dapat ditemui disegala macam bentuk media massa seperti surat kabar, tabloid, majalah, televisi, radio dan media online dari internet. Kemajuan media massa tersebut terutama terjadi pada media elektronik yang beragam sehingga dapat mengakses informasi melalui media online

Saat ini banyak sekali media online yang menyajikan dan mengemas beritanya dengan cara menarik, sehingga masyarakat sangat tertarik untuk melihat dan membaca informasi yang disajikan oleh media tersebut. Informasi yang disajikan biasanya berupa tulisan dan foto.

Berita yang cepat, aktual dan berimbang merupakan modal awal untuk sebuah kesuksesan setiap organisasi yang bergerak di media online, karena dengan sebuah media online tidak akan ditinggalkan begitu saja oleh peminatnya. Begitu pun dengan media online (website), yang dimana mereka selalu menyajikan berita-berita yang segar yang bisa memberikan informasi kepada masyarakat terutama dalam berita dunia olahraga untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkelanjutan.

Menurut Yuyung Abdi menjelaskan bahwa, “Fotografi sebagai bentuk seni lebih menitikberatkan nilai keindahan daripada nilai informasi, historis maupun ilmu pengetahuan. Nilai keindahan sebuah foto dapat dilihat dari komposisi, keseimbangan, pencahayaan, kekuatan warna, ketajaman, kedalaman, dan *angle*”¹.

Foto merupakan karya seni yang kian menarik perhatian masyarakat dari waktu ke waktu. Foto bisa menyampaikan pesan yang berbeda kepada penonton. Ketika tulisan tidak mampu mengungkapkan kenyataan yang sedang berlangsung, maka foto dapat membantu dalam mengungkapkannya.

Menurut Wijaya Taufan “Foto merupakan salah satu lambang komunikasi yang mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian secara ringkas dan efektif. Informasi atau pesan dapat ditemukan dalam foto jurnalistik. Dalam foto jurnalistik, pesannya mungkin sesederhana urutan peristiwa penting yang hanya berlangsung beberapa detik, atau bisa juga pesan yang sengaja dibuat oleh fotografer dari balik peristiwa (*feature*) tersebut.”²

“Frank P. Hoy (Photo Journalism The Visual Approach), foto jurnalistik memenuhi syarat mutlak untuk menyebarluaskan informasi kepada publik, sesuai dengan amandemen kebebasan berekspresi dan kebebasan pers,” jelas Dadan.³

Menurut penjelasan di atas, foto jurnalistik membutuhkan media penyampaian berupa media massa untuk disebarluaskan pada khalayak.

¹ Yuyung Abdi, *Photography From My Eyes* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 54

² Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 15

³ Suherdiana Dadan, *Jurnalistik Kontemporer* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020), hlm. 104

Antarafoto.com merupakan salah satu media yang menampilkan berbagai macam fotografi jurnalistik, salah satunya berupa foto cerita (*picture story*). Penulis memilih Antarafoto.com karena sejauh pengamatan penulis portal online Antarafoto.com merupakan salah satu produk unggulan dari Kantor Berita Antara dan Antarafoto.com kerap menjadi distributor foto jurnalistik di Indonesia baik untuk media nasional maupun media internasional. Antarafoto.com juga aktif menyajikan fotografi jurnalistik dari segala bidang, seperti sosial, budaya, sosial budaya, ekonomi, politik, lingkungan, olahraga, dan *human interest*.

Foto cerita merupakan serangkaian foto terbaik sehingga membentuk suatu cerita yang utuh dan dikemas secara menarik dilengkapi dengan *caption* yang mewakili. Hal ini sangat efektif untuk menampilkan foto budaya lokal dalam memperkenalkan para perajin kain tradisional karena dapat menarik khalayak untuk melihat dan membacanya.

Nilai budaya ialah nilai yang terdapat serta tumbuh di dalam masyarakat. Karena nilai-nilai budaya merupakan fondasi dari budaya atau tradisi yang sempurna. Nilai budaya memiliki struktur yang sangat tidak terwujud dan jangkauan yang sangat luas. Maka dari itu, nilai budaya memiliki pengaruh yang signifikan dan dirancang untuk menjadi pedoman atau referensi bagi kelompok masyarakat tertentu.

Edward Burnett Tylor dalam buku *Primitive Culture*, menjelaskan “kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan (*Complex Whole*), yang meliputi

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.⁴

Budaya, menurut buku Kroeber *Culture*, bukan hanya fenomena tersendiri, tetapi juga memiliki dampak yang substansial. Budaya dapat dilakukan oleh individu atau organisasi, oleh karena itu tidak terbatas pada tenaga manusia. Keberadaan individu yang ikut mempengaruhi perilaku juga terkait dengan budaya..⁵

Pengaruh globalisasi sangat mempengaruhi terhadap budaya masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal perlu ditanamkan, karena perilaku budaya sebagian orang, sesuai dengan perilaku budaya yang dapat diterima, direpresentasikan dalam pakaian, komunikasi, bersosialisasi dan tata krama mereka.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai budaya di dalam masyarakat, salah satunya adalah faktor sosial yang dianut oleh masyarakat yang mengakibatkan antara dua komunitas yang berbeda, yaitu masyarakat satu dan yang lainnya.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adalah cita-cita masyarakat yang ada dan tumbuh. Karena nilai budaya merupakan dasar dari budaya ideal atau adat. Lapisan yang paling tidak terwujud adalah nilai-nilai budaya, dan ruangnya sangat luas.

Nilai-nilai budaya yang berakar dari masyarakat akan menjadi sebuah kebudayaan yang akan selalu dijaga oleh masyarakat, menjadikannya sebagai identitas dari masyarakat tersebut. Budaya adalah kategori konkret dan

⁴ EB Tylor, *Primitive Culture* (London; Penerbit, 1871), hlm. 28

⁵ A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Action*, (Kota: Penerbit, 1952), hlm. 11

deskriptif. Dalam masyarakat tertentu, itu dianggap sebagai kumpulan besar karya seni dan karya intelektual

Budaya lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kemampuan bertahan terhadap budaya asing,
2. Kemampuan menampung komponen budaya asing,
3. Kemampuan mengasimilasi unsur budaya asing ke dalam budaya asli.
4. Memiliki kemampuan untuk mengarahkan perkembangan budaya,
5. dan melakukan kontrol. (Sibarani, 2012, h.112-113)

Hermanto (2010, h.152) mengatakan, “Budaya lokal akan menjadi milik bersama ketika budaya tersebut telah memasuki ranah media massa. Media massa adalah sebuah sarana pewarisan budaya. Media massa memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian masyarakat. Setiap orang mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan melalui media massa, baik cetak, *online*, maupun elektronik untuk memenuhi naluri ingin tahu setiap orang”.

Indonesia, dengan suku bangsa yang beragam, memiliki berbagai kearifan lokal, kearifan tradisional, dan budaya di mana prinsip-prinsip dan konvensi moral tertanam dalam kehidupan masyarakat lokal dan menjadi pedoman perilaku. Produk dan nilai-nilai yang ada pada suatu kelompok atau bangsa itu menjadi suatu kearifan lokal atau disebut dengan budaya lokal.

Budaya lokal merupakan salah satu budaya lama yang masih dipraktikkan dan sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan di beberapa daerah.

Lalu, pengertian budaya lokal menurut Nasrullah, “Budaya lokal merupakan adat istiadat, kebudayaan yang sudah berkembang (maju) atau sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah yang terdapat di suatu daerah tertentu”⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, kebudayaan di Indonesia memiliki keterkaitan mengenai nilai-nilai yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan moral yang sukar diubah karena sudah menjadi suatu kebiasaan.

Suatu budaya akan mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi. Jurnalisme budaya membantu mengembangkan interpretasi budaya jika gagasan budayanya tetap sama. Sehingga informasi mengenai budaya tersebut dapat disebarluaskan melalui media massa.

Salah satu foto cerita yang ada dimuat oleh Antarafoto.com yaitu Nilai Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Denyut Wastra Tapis Lampung, untuk menemukan foto cerita tersebut penulis melakukan pengamatan ke situs www.antarafoto.com. Hasil dari pengamatan tersebut penulis menemukan 8 foto untuk foto cerita tentang Denyut Wastra Tapis Lampung. Hal ini menarik minat penulis untuk melakukan penelitian mengenai foto cerita Nilai Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Denyut Wastra Tapis Lampung pada media Antarafoto.com.

Berikut adalah salah satu foto cerita mengenai Denyut Wastra Tapis Lampung dari situs www.antarafoto.com.

⁶ Nasrullah, Komunikasi Antar Budaya di era budaya siber, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 117



Gambar 1. Kanal foto cerita dari situs www.antarafoto.com

Sumber : Antarafoto.com kanal foto cerita

Tampilan Gambar di atas, media online Antarafoto.com menyuguhkan foto dalam ukuran penuh dan disertai dengan caption sebagai keterangan foto tersebut. Dengan adanya *website* Antarafoto.com memudahkan pembaca dalam melihat dan memaknai foto cerita tersebut. Pada foto tersebut, pewarta mengambil teknik detail guna menampilkan objek secara spesifik, dan pada foto tersebut diberikan *watermark* untuk menandakan keaslian foto tersebut berasal dari Antarafoto.com.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada foto *story* pada kanal foto cerita Antarafoto.com, karena ingin melihat bagaimana media *online* menggambarkan nilai budaya lokal mengenai Denyut Wastra Tapis Lampung ke dalam sebuah foto cerita. Serta mengetahui bagaimana penggambaran nilai budaya lokal terkait Denyut Wastra Tapis Lampung foto cerita pada Antarafoto.com, hal lainnya yang menarik perhatian penulis ialah kanal Antarafoto.com membagikan kisah-kisah daripada pengrajin Tapis Lampung untuk memberikan informasi kepada pembaca agar dapat mengetahui lebih

dalam mengenai sejarah dari Denyut Wastra Tapis Lampung. Penulis kemudian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini.

Sobur menyatakan, Semiotika adalah ilmu atau metode menganalisis tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk menavigasi jalan kita melalui dunia ini di tengah dan di antara manusia.⁷ Teori Roland Barthes mengupas tiga unsur yang terdapat dalam foto story Denyut Wastra Tapis Lampung pada kanal foto cerita Antarafoto.com, yaitu denotasi (tersurat), konotasi (tersirat), dan mitos.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna foto cerita tentang Denyut Wastra Tapis Lampung mengandung nilai budaya pada kanal Foto Cerita Antarafoto.com

Penulis merumuskan masalah penelitian sesuai dengan masalah utama yang tercantum di atas:

“Bagaimana Nilai Budaya dalam Foto Cerita Terkait Denyut Wastra Tapis Lampung Antarafoto.com?”

Menurut masalah pokok di atas, penulis memberi judul penelitian sebagai berikut:

“Nilai Budaya dalam Foto Cerita Terkait Denyut Wastra Tapis Lampung Pada Antarafoto.com”

⁷ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 15

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini berupaya menggali makna foto serta nilai budaya lokal terkait Denyut Wastra Tapis Lampung pada media online Antarafoto.com.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini di kelompokkan menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis diharapkan mampu menerapkan ilmu komunikasi, ilmu budaya dan ilmu fotografi yang didapatkan pada masa perkuliahan yang dikhususkan pada analisis semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai kajian komunikasi pada bidang jurnalistik yang berkaitan dengan tanda, simbol pada foto cerita.

Dalam praktiknya, penelitian ini kemungkinan besar akan bermanfaat bagi praktisi komunikasi, khususnya mahasiswa Universitas Nasional Indonesia (UNAS). Kajian ini dimaksudkan untuk mengembangkan pemikiran dan pengetahuan tentang tanda dan simbol dari foto.

1.5. Sistematika Penulisan

Studi ini disusun menjadi lima bab yang saling berhubungan, yang dapat dilihat dalam uraian di bawah ini:

BAB I dimulai dari latar belakang masalah dengan menguraikan mengenai nilai budaya lokal terkait foto cerita denyut wastra tapis lampung pada media online Antarafoto.com. selain itu ada penjelasan mengenai teori yang digunakan penulis sebagai dasar pemikiran. Ada pula dua masalah

pokok yang merupakan pertanyaan dasar dan menjadi suatu gagasan rumusan masalah sekaligus judul penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis.

BAB II memuat kerangka konseptual dengan berisi uraian dan penjelasan tentang teori-teori substantif yang berkaitan dengan konsep-konsep dalam penelitian ini.

BAB III memuat desain penelitian, pendekatan penelitian yaitu kualitatif, analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metode penelitian, dan sifat penelitian berisi deskripsi masalah. Bahan penelitian menggunakan foto dan unit analisis per foto cerita dan melakukan analisis secara keseluruhan pada foto cerita dan disesuaikan dengan model penelitian yang digunakan.

Definisi konsep yang menjelaskan secara singkat konsep-konsep yang digunakan. Objek yang digunakan dan teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes.

BAB IV menjelaskan tentang subyek yang diteliti, profil, struktur organisasi, sejarah serta visi misi dari media online Antarafoto.com dan pembahasan mengenai nilai budaya terkait denyut wastra tapis lampung pada Antarafoto.com.

BAB V memuat uraian yang berisi kesimpulan dan saran.